

## DARI PERANG SALIB HINGGA WAR ON TERROR: SEJARAH PANJANG ISLAMOFOBIA DI EROPA

Nita Puspitasari<sup>1</sup>, Rintan Isdyaningsih<sup>2</sup>, Annisa Shinta Maharani<sup>3</sup>, Dimas Busono<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Wates email:

[nitapuspitasari2005@gmail.com](mailto:nitapuspitasari2005@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan Islam di Eropa dan munculnya Islamofobia terhadap muslim sebagai kelompok minoritas. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan Islam dan Eropa, faktor penyebab Islamofobia, serta dampaknya terhadap kehidupan muslim di Eropa. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dari jurnal dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia di Eropa dipengaruhi oleh sejarah panjang hubungan Islam dan Barat, seperti Perang Salib, kolonialisme, dan peristiwa 11 September 2001. Media dan kebijakan politik turut memperkuat stereotip negatif terhadap Islam. Dampaknya terlihat dalam bentuk diskriminasi, marginalisasi sosial, dan kesulitan integrasi Muslim di Eropa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia bukan hanya fenomena kontemporer pasca 9/11, tetapi merupakan konstruksi historis yang berkembang melalui konflik, migrasi, serta dinamika politik global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamofobia merupakan fenomena historis dan sosial yang terus berkembang hingga saat ini.

**Kata kunci:** Islamofobia, Muslim minoritas, war on terror, integrasi sosial, eropa.

### ABSTRACT

*This study examines the development of Islam in Europe and the rise of Islamophobia against Muslims as a minority group. The study aims to analyze the relationship between Islam and Europe, the factors causing Islamophobia, and its impact on the lives of Muslims in Europe. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach through data collection from journals and scientific articles. The results show that Islamophobia in Europe is influenced by the long history of relations between Islam and the West, such as the Crusades, colonialism, and the events of September 11, 2001. Media and political policies have also reinforced negative stereotypes of Islam. The impact is seen in the form of discrimination, social marginalization, and difficulties in integrating Muslims in Europe. The research findings show that Islamophobia is not only a contemporary phenomenon post-9/11, but is a historical construct that has developed through conflict, migration, and global political dynamics. This study concludes that Islamophobia is a historical and social phenomenon that continues to grow today.*

**Keywords:** Islamophobia, Muslim minorities, war on terror, social integration, Europe.

### A. PENDAHULUAN

Hubungan Islam dan Eropa telah berlangsung selama berabad-abad dan membentuk dinamika sosial, budaya, politik, serta keagamaan di kedua wilayah. Masuknya Islam ke Eropa melalui Andalusia dan ekspansi Kesultanan Utsmani memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, perdagangan, dan kebudayaan Eropa. Namun, hubungan tersebut juga diwarnai konflik seperti Perang Salib, kolonialisme,

dan ketegangan politik yang berkontribusi pada munculnya persepsi negatif terhadap Islam. Dalam perkembangan modern, migrasi muslim ke Eropa sejak tahun 1960-an membentuk komunitas Muslim permanen yang menghadapi tantangan integrasi sosial, identitas budaya, serta hubungan dengan masyarakat Eropa yang cenderung sekuler. Situasi tersebut semakin kompleks setelah peristiwa 11 September 2001 yang memperkuat Islamofobia dalam bentuk prasangka, diskriminasi, dan stereotip terhadap muslim.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Islamofobia di Eropa dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Penelitian David Andreas Bell, Marko Valenta, dan Zan Strabac menjelaskan meningkatnya sikap anti-Muslim di Eropa. Fatih Uenal dkk. mengkaji Islamofobia sebagai bentuk ketakutan, prasangka, dan kebencian terhadap muslim. Putri Marlen Noviana Tambunan dan Ainun Nur Baiti membahas pengaruh Islamofobia terhadap dinamika politik Eropa. Selain itu, penelitian M. Amin Nurdin, Tatia Tavkheldze, Herdi Sahrasad dan Septa Dinata, serta Ambrosius Yustinus Kedang mengkaji perkembangan komunitas Muslim, sejarah Islamofobia, serta dampak peristiwa 11 September 2001.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek sosial-politik Islamofobia kontemporer dan belum banyak menghubungkan akar historis hubungan Islam-Eropa dengan perkembangan Islamofobia modern secara menyeluruh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada diskriminasi, integrasi muslim, maupun politik identitas di Eropa, penelitian ini menekankan keterkaitan antara konflik historis Islam-Barat dan perkembangan Islamofobia modern secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji Islamofobia melalui pendekatan historis dan sosial secara terintegrasi, mulai dari masuknya Islam ke Eropa hingga dampaknya terhadap Muslim minoritas di Eropa modern.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perkembangan hubungan Islam dan Eropa membentuk munculnya Islamofobia serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan Muslim di Eropa. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Islam di Eropa, hubungan Islam dan Eropa dari masa ke masa, meningkatnya islamofobia pasca 11 September 2001, bentuk-bentuk Islamofobia, serta dampaknya terhadap Muslim di Eropa. Originalitas penelitian terletak pada analisis islamofobia sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, migrasi, identitas, media, dan dinamika politik global, serta menjelaskan bahwa islamofobia modern terbentuk melalui proses historis yang panjang dan tidak hanya dipicu oleh peristiwa kontemporer seperti 11 September 2001.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai islamofobia di Eropa telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang berbeda. David Andreas Bell, Marko Valenta, dan Zan Strabac dalam penelitian *A Comparative Analysis of Changes in Anti-Immigrant and Anti-Muslim Attitudes in Europe: 1990–2017* menunjukkan bahwa sikap anti-Muslim di Eropa meningkat dalam beberapa dekade terakhir dan lebih tinggi dibandingkan prasangka terhadap kelompok imigran lain, khususnya di Eropa Timur. Penelitian ini unggul dalam penggunaan data statistik yang luas, namun kurang menjelaskan pengalaman sosial Muslim secara mendalam.<sup>1</sup>

Fatih Uenal dkk. dalam penelitian *The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries* menjelaskan bahwa islamofobia muncul dalam bentuk ketakutan, prasangka, dan kebencian terhadap Muslim. Penelitian ini memberikan gambaran lintas negara, tetapi lebih berfokus pada aspek psikologis dibandingkan dampak sosial terhadap komunitas Muslim.<sup>2</sup>

Sementara itu, penelitian Putri Marlen Noviana Tambunan dan Ainun Nur Baiti mengenai pengaruh islamofobia terhadap politik Eropa menunjukkan bahwa Islamofobia memengaruhi kebijakan imigrasi, identitas nasional, dan integrasi Muslim.<sup>3</sup> Namun, kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum membahas keterkaitan antara sejarah hubungan Islam-Eropa dengan perkembangan islamofobia modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Islamofobia umumnya membahas diskriminasi, politik identitas, serta tantangan integrasi Muslim di Eropa. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam menghubungkan akar historis hubungan Islam dan Eropa dengan munculnya Islamofobia kontemporer secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian sebelumnya dengan menganalisis perkembangan Islam di Eropa, sejarah hubungan Islam dan Barat, meningkatnya islamofobia pasca 11 September 2001, serta dampaknya terhadap Muslim sebagai kelompok minoritas.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep islamofobia sebagai bentuk ketakutan, prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap Islam maupun umat Muslim. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori identitas sosial untuk menjelaskan bagaimana perbedaan identitas agama dan budaya dapat memunculkan prasangka terhadap kelompok

---

<sup>1</sup> Bell, David Andreas, Marko Valenta, dan Zan Strabac. "A Comparative Analysis of Changes in Anti-Immigrant and Anti-Muslim Attitudes in Europe: 1990–2017." *Comparative Migration Studies* 9, no. 57 (2021).

<sup>2</sup> Uenal, F., R. Bergh, J. Sidanius, A. Zick, S. Kimel, dan J. R. Kunst. "The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries." *Personality and Social Psychology Bulletin* 47, no. 2 (2021): 275–292.

minoritas. Teori tersebut digunakan untuk memahami perkembangan stereotip dan diskriminasi terhadap Muslim di masyarakat Eropa modern.<sup>3</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Eropa dan Islamofobia. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>4</sup> Sementara itu, Mestika Zed menyatakan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.<sup>5</sup> Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memahami hubungan historis, sosial, dan politik yang memengaruhi perkembangan islamofobia di Eropa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai sejarah panjang islamofobia *War on Terror*.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Masuknya Islam ke Eropa

Masuknya Islam ke wilayah Spanyol (Andalusia) merupakan bagian dari perluasan kekuasaan Islam ke wilayah Barat yang terjadi awal abad ke 8 M. Ekspansi ini dilakukan oleh pasukan Muslim yang bergerak dari wilayah Timur Tengah, melintasi Suriah, Afrika Utara, hingga akhirnya menyebrangi Selat Gibraltar menuju Semenanjung Iberia (Spanyol). Proses ini menandai awal berdirinya peradaban Islam di Andalusia yang kemudian berkembang pesat. Penaklukan wilayah Andalusia ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Eropa Barat.

Kehadiran Islam di Andalusia tidak hanya berupa kekuasaan politik, tetapi juga membawa perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, arsitektur, dan pendidikan. Kota-kota seperti Cordoba dan Granada berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Peradaban Islam di Spanyol kemudian

---

<sup>3</sup> Tambunan, Putri Marlen Noviana, dan Ainun Nur Baiti. "Tantangan terhadap Integrasi: Pengaruh Islamofobia terhadap Politik Eropa." *Convergence: Journal of Global Dynamics* (2025): 155–172.

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022. Hlm 9

<sup>5</sup> Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018. Hlm 3

memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan intelektual Eropa pada masa Renaissance.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dan Eropa pada awalnya tidak hanya diwarnai konflik, tetapi juga transfer ilmu pengetahuan yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Eropa.

Selain melalui Andalusia, Islam juga masuk dan berkembang di Eropa melalui ekspansi Kesultanan Utsmani. Masyarakat Muslim berkembang di Balkan di bawah pemerintahan Utsmani melalui pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan kehidupan sosial yang terorganisir. Pengaruh Islam di masa Utsmani masih dapat dilihat hingga kini, terutama di negara-negara seperti Bosnia, Hungaria, dan Albania.<sup>7</sup> Penaklukan Konstantinopel tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II menjadi titik penting perkembangan Islam di Eropa Timur.<sup>8</sup> Selain itu, Kesultanan Utsmani membantu menghubungkan dunia Islam dengan Eropa melalui perdagangan dan kebudayaan.

## 2. Hubungan Islam dan Eropa dari Masa ke Masa

Hubungan Islam dan Eropa pada abad pertengahan ditandai oleh Perang Salib, yaitu peperangan antara umat Kristen Eropa dan umat Muslim yang dianggap sebagai *holy wars* atau perang suci sejak abad ke 11. Dalam konteks sejarah hubungan Islam dan Eropa, Perang Salib menjadi salah satu titik penting yang membentuk pola interaksi sekaligus konflik antara kedua peradaban. Perang ini tidak hanya bersifat perebutan wilayah, tetapi juga membawa dampak ideologis, budaya, dan psikologis yang panjang dalam hubungan Islam dan Barat.

Perang Salib memiliki dampak besar terhadap pembentukan persepsi negatif terhadap umat Islam di Eropa. Dalam periode ini, terjadi proses demonisasi Muslim pada pertengahan, yaitu penggambaran umat Islam sebagai musuh, ancaman, dan “yang lain” (*the other*) dalam pandangan masyarakat Eropa.<sup>9</sup> Hal ini kemudian membentuk dasar historis munculnya prasangka dan stereotip terhadap Islam di Eropa, sehingga mempengaruhi cara pandang sebagian masyarakat Eropa terhadap Islam.

Hubungan Islam dan Eropa berkembang dalam bentuk konflik sekaligus kerja

---

<sup>6</sup> Aniroh, A. “Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (2021).

<sup>7</sup> Nurdin, M. A. “Islam di Eropa: Mendayung di antara Debat dan Negosiasi.” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 155–166.

<sup>8</sup> Zakiya, R. K. E., dan A. Yasin. “Peradaban Islam di Eropa pada Era Kesultanan Turki Utsmani.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43965–43971.

<sup>9</sup> Tavkhelidze, Tatia. “Historical Origins of European Islamophobia: The Nexus of Islamist Terrorism, Colonialism and the Holy Wars Reconsidered.” *Journal of the Contemporary Study of Islam* 2, no. 2 (2021). <https://contemporarystudyofislam.org/index.php/jcsi/article/view/64/25>

sama sosial-politik. Hubungan panjang antara Islam dan Eropa dipengaruhi oleh kolonialisme, konflik agama, migrasi Muslim, dan perubahan hubungan sosial-politik di Eropa modern. Sejarah kolonialisme Barat terhadap negara-negara Muslim juga memperkuat ketegangan antara kedua peradaban.<sup>10</sup>

Selain konflik, muncul pula kerja sama melalui proses integrasi sosial dan perkembangan masyarakat multikultural di Eropa. Perdebatan antara konsep asimilasi dan multikulturalisme berkembang dalam masyarakat Eropa. Sebagian negara Eropa menginginkan Muslim menyesuaikan diri dengan budaya Barat, sementara sebagian lain mencoba menerima keberagaman budaya dan agama.<sup>11</sup> Migrasi Muslim ke Eropa menyebabkan hubungan Islam dan Eropa semakin kompleks, terutama dalam bidang sosial, politik, pendidikan, dan budaya. Kehadiran komunitas Muslim memunculkan tantangan integrasi, tetapi juga membuka peluang dialog antar agama dan kerja sama sosial. Hubungan Islam dan Barat modern lebih banyak diwarnai ketegangan sosial-politik, terutama setelah berkembangnya isu terorisme global dan meningkatnya gerakan anti-Islam di Eropa. Lebih banyak diwarnai oleh konflik sosial-politik dibandingkan kerja sama.<sup>12</sup>

Perang Salib menjadi salah satu titik awal terbentuknya kebencian antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam. Konflik berkepanjangan ini melahirkan rasa saling curiga dan kebencian historis yang berdampak pada hubungan kedua peradaban hingga masa berikutnya.

Munculnya teori *clash of civilizations* memperkuat anggapan bahwa Islam dan Barat berada dalam posisi konflik yang sulit didamaikan. Dalam konteks ini, Islamofobia berkembang sebagai bentuk ketakutan sekaligus kecurigaan terhadap umat Islam di Eropa.<sup>13</sup> Dengan demikian, Islamofobia dapat dipahami bukan sekadar respons terhadap peristiwa tertentu, tetapi sebagai hasil akumulasi sejarah hubungan Islam dan Barat yang berlangsung panjang.

Sentimen anti-Muslim di Eropa semakin meningkat. Negara-negara seperti Prancis dan Inggris menjadi pusat berkembangnya Islamofobia. Kelompok politik sayap kanan turut berperan dalam menyebarkan kampanye anti-imigran Muslim, sehingga Islamofobia semakin dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam wacana

---

<sup>10</sup> Tatia Tavkheldze, *Op.Cit*

<sup>11</sup> Nurdin, M. A., *Op. Cit*

<sup>12</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata. "Muslim Eropa, Terorisme dan Gerakan Anti-Islam di Eropa: Sebuah Refleksi." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 1 (2018): 1–25.

<sup>13</sup> Tatia Tavkheldze, *Op.Cit*

publik di Eropa.<sup>14</sup>

Prasangka terhadap Muslim di Eropa telah muncul sejak lama dan dipengaruhi oleh sejarah konflik antara Barat dan dunia Islam. Situasi tersebut secara psikis masih menjadi luka mendalam yang memengaruhi hubungan Islam dan Barat hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa Islamofobia merupakan fenomena yang terus berkembang dari masa ke masa.

### **3. Perkembangan Muslim Minoritas di Eropa**

Perkembangan hubungan Islam dan Eropa tidak berhenti pada konflik historis, tetapi berlanjut melalui migrasi Muslim modern yang mengubah struktur sosial masyarakat Eropa. Migrasi Muslim ke Eropa meningkat secara besar-besaran sejak tahun 1960-an. Migrasi Muslim ke Eropa dipengaruhi oleh berbagai faktor utama seperti kondisi perang di negara asal, tekanan politik, serta kebutuhan ekonomi.<sup>15</sup> Selain itu, sebagian besar juga datang untuk bekerja karena Eropa pada masa itu membutuhkan tenaga kerja dari luar untuk pembangunan industri dan infrastruktur. Migrasi Muslim berasal dari negara-negara seperti Turki, Maroko, Aljazair, Pakistan, dan India. Pada awalnya mereka datang sebagai pekerja kontrak di sektor industri dan pembangunan di negara-negara Eropa Barat seperti Prancis, Jerman, dan Inggris. Hal ini mengubah status mereka dari “migran sementara” menjadi komunitas Muslim permanen di Eropa. Komunitas Muslim umumnya berkembang di kota-kota besar seperti Paris, London, Berlin, dan Brussels.<sup>16</sup>

Proses ini juga diikuti dengan reunifikasi keluarga, di mana para pekerja mendatangkan keluarga mereka ke Eropa untuk tinggal bersama. Perubahan ini kemudian melahirkan generasi kedua dan ketiga Muslim Eropa, yaitu anak-anak yang lahir dan dibesarkan di negara-negara Eropa. Generasi ini memiliki identitas ganda, yaitu sebagai Muslim sekaligus warga negara Eropa, yang kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan komunitas Muslim di Eropa modern. Muslim di Eropa berkembang sebagai kelompok minoritas yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat mayoritas Eropa. Keberadaan Muslim di Eropa menimbulkan berbagai perdebatan mengenai identitas, integrasi sosial, serta hubungan antara nilai Islam dengan budaya Barat. Muslim

---

<sup>14</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

<sup>15</sup> Nurdin, M. A., *Op. Cit*

<sup>16</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

tidak hanya dipandang sebagai komunitas agama, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang membawa budaya Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika ke dalam masyarakat Eropa. Perbedaan budaya tersebut terlihat dalam cara berpakaian, makanan halal, penggunaan simbol-simbol agama, hingga praktik ibadah sehari-hari.<sup>17</sup>

Komunitas Muslim Eropa sering berada dalam posisi antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Eropa yang sekuler.<sup>18</sup> Kondisi ini melahirkan krisis identitas, terutama pada generasi muda Muslim yang lahir dan besar di Eropa tetapi tetap memiliki latar belakang budaya dan agama dari keluarga mereka. Situasi ini memunculkan perdebatan tentang bagaimana menjadi Muslim sekaligus menjadi bagian dari masyarakat Eropa modern. Sebagian Muslim berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Barat, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan tradisi Islam secara kuat. Kondisi ini melahirkan konsep Euro-Islam, yaitu bentuk Islam yang mencoba menyesuaikan diri dengan kehidupan modern Eropa tanpa meninggalkan ajaran agama.

Namun, proses pembentukan identitas ini tidak berjalan mudah. Peristiwa 11 September 2001, identitas Muslim di Eropa semakin dipersoalkan. Muslim sering dipandang sebagai “orang luar” dan dicurigai memiliki hubungan dengan radikalisme atau terorisme.<sup>19</sup> Akibatnya, banyak Muslim Eropa mengalami tekanan sosial dan merasa identitas mereka dipandang negatif oleh masyarakat Barat. Generasi kedua dan ketiga Muslim Eropa menghadapi tantangan besar dalam menentukan identitas mereka. Mereka tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari masyarakat Eropa, tetapi juga memiliki jarak budaya dengan negara asal orang tua mereka. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian Muslim muda mengalami kebingungan identitas dan perasaan terasing di tengah masyarakat.<sup>20</sup>

#### **4. 11 September 2001 dan Meningkatnya Islamofobia**

Peristiwa 11 September 2001 menjadi salah satu tragedi terbesar dalam sejarah modern yang memengaruhi hubungan antara Islam dan Barat. Serangan ini terjadi ketika kelompok Al-Qaeda membajak empat pesawat penumpang di Amerika Serikat. Dua pesawat ditabrakkan ke gedung *World Trade Center* (WTC) di New York, satu

---

<sup>17</sup> Nurdin, M. A, *Op. Cit*

<sup>18</sup> Nurdin, M. A, *Op. Cit*

<sup>19</sup> Kedang, Ambrosius Yustinus. “Internasionalisasi dan Internalisasi Wacana War on Terror.” *Jurnal Sospol* 3, no. 2 (2017): 21–42.

<sup>20</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

pesawat menghantam Pentagon di Washington D.C., dan satu pesawat lainnya jatuh di Pennsylvania. Peristiwa tersebut menewaskan ribuan orang dan menimbulkan guncangan besar di seluruh dunia.

Peristiwa 11 September 2001 menjadi awal meningkatnya ketakutan global terhadap Islam. Serangan yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda membuat Islam mulai sering dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, dan ancaman keamanan internasional. Setelah tragedi tersebut, muncul perubahan besar dalam cara Barat memandang dunia Islam, terutama terhadap komunitas Muslim yang tinggal di Eropa dan Amerika. Setelah serangan 11 September, Amerika Serikat di bawah Presiden George W. Bush mengumumkan kebijakan *War on Terror* atau perang melawan terorisme. Kebijakan ini tidak hanya memengaruhi politik luar negeri Amerika Serikat, tetapi juga mengubah sistem keamanan global. Negara-negara Barat mulai memperketat pengawasan terhadap kelompok-kelompok Islam dan meningkatkan kebijakan keamanan terhadap komunitas Muslim.<sup>21</sup>

Peristiwa 11 September menjadi titik penting dalam meningkatnya ketegangan antara dunia Islam dan Barat. Setelah tragedi tersebut, Muslim di Eropa mulai menghadapi peningkatan kecurigaan dan pengawasan sosial. Identitas Islam semakin sering dikaitkan dengan isu radikalisme dan keamanan.<sup>22</sup> Hal ini menyebabkan munculnya perdebatan baru mengenai posisi Muslim dalam masyarakat Eropa modern. Peristiwa ini menyebabkan perubahan besar dalam diskursus keamanan internasional, di mana Islam dan terorisme mulai sering dikaitkan dalam media dan politik Barat. Munculnya ketakutan terhadap Islam.<sup>23</sup>

Islam tidak lagi hanya dipandang sebagai agama minoritas, tetapi sering dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan, budaya Barat, dan identitas Eropa modern. Ketakutan ini menyebabkan meningkatnya pengawasan terhadap komunitas Muslim dan munculnya kecurigaan sosial terhadap aktivitas keagamaan Islam. Ketakutan terhadap Islam berkembang menjadi bentuk diskriminasi yang terstruktur di Eropa. Muslim mulai mengalami perlakuan tidak adil dalam bidang pekerjaan, pendidikan, media, hingga kebijakan negara.<sup>24</sup> Islamofobia tidak lagi hanya berupa prasangka individu, tetapi berkembang menjadi masalah sosial dan politik yang lebih luas. Presiden George W. Bush membangun narasi “*good versus evil*” atau “baik

---

<sup>21</sup> Kedang, A. Y., *Op. Cit*

<sup>22</sup> Nurdin, M. A., *Op. Cit*

<sup>23</sup> Tatia Tavkhelidze., *Op.Cit*

<sup>24</sup> Kazanci, H. *The Rise of Anti-Muslim Racism in Europe. Anadolu Agency Publications, 2021.*

melawan jahat” setelah tragedi 11 September. Narasi tersebut memperkuat pandangan bahwa terorisme identik dengan Islam.<sup>25</sup>

Setelah peristiwa 11 September 2001, media Barat mulai sering mengaitkan Islam dengan terorisme dan radikalisme. Pemberitaan mengenai aksi teror yang dilakukan kelompok seperti Al-Qaeda dan ISIS membuat citra Islam di mata masyarakat Barat semakin negatif. Media, politik, dan wacana keamanan internasional kemudian berperan besar dalam membentuk pandangan bahwa Muslim identik dengan ancaman keamanan.

Berkembangnya *security narrative* setelah 9/11 menyebabkan Muslim sering diposisikan sebagai kelompok yang berbahaya. Islam mulai dikaitkan dengan kekerasan dan ekstremisme sehingga muncul demonisasi terhadap Muslim dalam media dan politik Barat. Keamanan tersebut memperkuat Islamofobia modern dan membuat masyarakat Barat memandang Islam sebagai ancaman global.<sup>26</sup>

Setelah peristiwa 11 September 2001, kecurigaan terhadap Islam dan Muslim meningkat secara signifikan di Eropa dan dunia Barat. Serangan terorisme yang dilakukan kelompok ekstremis menyebabkan banyak masyarakat Barat mulai memandang Muslim sebagai ancaman keamanan. Akibatnya, komunitas Muslim mengalami peningkatan pengawasan, diskriminasi, dan prasangka sosial dalam kehidupan sehari-hari. Setelah 9/11 muncul pandangan di masyarakat Barat yang menganggap semua Muslim memiliki keterkaitan dengan radikalisme. Ia menuliskan bahwa “*people of Europe started to believe that there were no bad or good Muslims*”, yang menunjukkan bahwa masyarakat Eropa mulai melihat Muslim secara umum sebagai kelompok yang mencurigakan.<sup>27</sup>

Peristiwa 11 September memperlihatkan perubahan besar dalam diskursus keamanan global, di mana identitas keagamaan Muslim semakin sering dikaitkan dengan ancaman keamanan. Akibatnya, islamofobia berkembang dari prasangka individu menjadi fenomena sosial-politik yang lebih luas.

## **5. Bentuk Islamofobia**

Beberapa negara Eropa menerapkan kebijakan yang dianggap diskriminatif terhadap Muslim, seperti larangan penggunaan burqa di Prancis dan pembatasan simbol-simbol Islam di ruang publik. Kebijakan tersebut memperlihatkan adanya pembatasan

---

<sup>25</sup> Tatia Tavkhelidze., *Op.Cit*

<sup>26</sup> Kedang, A. Y., *Op. Cit*

<sup>27</sup> Tatia Tavkhelidze., *Op. Cit*

terhadap kebebasan beragama Muslim di Eropa.<sup>28</sup>

a. Diskriminasi

Bentuk Islamofobia juga tampak dalam kebijakan diskriminatif di beberapa negara Eropa, seperti larangan penggunaan burqa di Prancis, pembatasan simbol keagamaan Islam, dan kebijakan yang membatasi aktivitas Muslim di ruang publik. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya ketakutan dan kecurigaan terhadap identitas Islam di Eropa. Rasisme anti-Muslim telah berkembang menjadi diskriminasi yang terlembagakan dalam kehidupan sosial dan politik Eropa. Muslim sering mengalami perlakuan tidak adil serta menjadi sasaran ujaran kebencian dan propaganda anti-Islam.<sup>29</sup> Islamofobia juga terlihat dalam diskriminasi di bidang pekerjaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sistem hukum. Muslim sering mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan, mendapatkan perlakuan berbeda di sekolah maupun layanan publik, serta dicurigai dalam sistem keamanan dan hukum karena identitas agama mereka.<sup>30</sup>

b. Stereotip dan kekerasan terhadap Muslim

Bentuk Islamofobia lainnya terlihat melalui munculnya stereotip negatif dan tindakan kekerasan terhadap Muslim di Eropa. Sejak masa kolonialisme dan Perang Salib, Muslim sering dianggap sebagai kelompok inferior dan “*primitive other*”. Barat memandang dirinya lebih unggul secara budaya dibandingkan dunia Islam (*cultural superiority of the West*).<sup>31</sup> Muslim sering diberi label radikal, berbahaya, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya Eropa. Hal ini memunculkan rasisme budaya terhadap komunitas Muslim. Stereotip negatif tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan kekerasan dan kejahatan kebencian (*hate crime*) terhadap Muslim.<sup>32</sup> Peningkatan kasus serangan terhadap Muslim di berbagai negara Eropa. Di Austria tercatat sekitar 1601 kasus Islamofobia, sementara di Jerman terjadi serangan terhadap masjid dan tempat ibadah Muslim. Di Prancis terjadi penyerangan terhadap komunitas Muslim, sedangkan di Inggris angka *hate crime* terhadap Muslim

---

<sup>28</sup> Tatia Tavkhelidze., *Op. Cit*

<sup>29</sup> Kazanci, H., *Op. Cit*

<sup>30</sup> Kedang, A. Y., *Op. Cit*

<sup>31</sup> Tatia Tavkhelidze. *Op. Cit*

<sup>32</sup> Tatia Tavkhelidze, *Ibid.*

meningkat setelah berbagai aksi terorisme global.<sup>33</sup> Stigma Islam sebagai agama kekerasan memperkuat tindakan penghinaan, intimidasi, dan kekerasan fisik terhadap Muslim di Eropa. Masjid dan simbol- simbol Islam sering menjadi sasaran serangan kelompok ekstrem kanan.<sup>34</sup>

c. Islamofobia dalam politik dan media

Melalui kampanye anti-Islam, propaganda, serta pembentukan opini negatif terhadap Muslim. banyak partai politik sayap kanan di Eropa menggunakan kampanye anti-Islam untuk memperoleh dukungan masyarakat. Islam sering digambarkan sebagai ancaman terhadap identitas dan budaya Eropa.<sup>35</sup> Media dan politik berperan besar dalam menyebarkan stigma negatif terhadap Muslim. Pemberitaan yang terus menghubungkan Islam dengan radikalisme membuat masyarakat semakin curiga terhadap komunitas Muslim.<sup>36</sup> Fenomena Islamofobia politik terlihat di beberapa negara seperti Swiss dan Yunani. Di Swiss pernah muncul kebijakan pembatasan pembangunan menara masjid (minaret), sedangkan di Yunani sentimen anti-Muslim berkembang dalam isu migrasi dan keamanan nasional.<sup>37</sup>

## 6. Dampak Islamofobia terhadap Muslim di Eropa

Islamofobia memberikan dampak besar terhadap proses integrasi sosial komunitas Muslim di Eropa. Muslim sering mengalami kesulitan untuk membaaur dengan masyarakat karena adanya prasangka dan stereotip negatif terhadap Islam.

a. Sulitnya Integrasi Muslim di Eropa

Diskriminasi yang terus terjadi membuat Muslim merasa tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat Eropa. Islamofobia menyebabkan hubungan sosial antara Muslim dan masyarakat Barat menjadi semakin renggang. Muslim sering dipandang sebagai kelompok asing yang berbeda secara budaya maupun agama sehingga proses integrasi sosial berjalan sulit.<sup>38</sup> Selain itu, generasi muda Muslim

---

<sup>33</sup> Kedang, A. Y., *Op. Cit*

<sup>34</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

<sup>35</sup> Nurdin, M. A., *Op. Cit*

<sup>36</sup> Kazanci, H., *Op. Cit*

<sup>37</sup> Nurdin, M. A., *Op. Cit*

<sup>38</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

Eropa juga mengalami dilema identitas antara mempertahankan identitas Islam atau menyesuaikan diri dengan budaya Barat. Muslim semakin dicurigai dalam kehidupan sosial maupun politik. Akibatnya komunitas Muslim sering mengalami hambatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial karena dianggap berkaitan dengan radikalisme dan terorisme.<sup>39</sup>

b. Ketakutan, Trauma, dan Rasa Tidak Aman

Islamofobia juga menimbulkan ketakutan dan rasa tidak aman bagi Muslim di Eropa. Dalam artikel Rasisme Anti Muslim Telah Terlembagakan di Eropa dijelaskan bahwa meningkatnya serangan verbal maupun fisik terhadap Muslim membuat banyak komunitas Muslim hidup dalam kecemasan. Muslim perempuan yang mengenakan hijab menjadi kelompok yang paling sering mengalami penghinaan dan diskriminasi di ruang publik.<sup>40</sup> Herdi Sahrasad dan Septa Dinata menjelaskan bahwa aksi terorisme global yang dikaitkan dengan Islam menyebabkan masyarakat Eropa semakin curiga terhadap Muslim.<sup>41</sup> Akibatnya Muslim sering merasa takut menjadi sasaran kebencian, pengawasan, maupun tindakan kekerasan. Serangan terhadap masjid dan simbol-simbol Islam juga memperkuat rasa tidak aman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Marginalisasi dan Diskriminasi terhadap Muslim

Islamofobia menyebabkan Muslim mengalami marginalisasi dalam berbagai bidang kehidupan di Eropa. Dalam artikel Rasisme Anti Muslim Telah Terlembagakan di Eropa dijelaskan bahwa Muslim sering diposisikan sebagai kelompok pinggiran (*marginalized group*) yang mengalami diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, pelayanan publik, dan sistem hukum.<sup>42</sup>

Islamofobia membuat Muslim semakin sulit memperoleh kesempatan yang setara dalam masyarakat Eropa. Banyak Muslim menghadapi hambatan ekonomi dan sosial akibat stigma negatif terhadap identitas Islam mereka. Selain itu, munculnya gerakan anti-Islam di Eropa memperkuat sikap eksklusif terhadap komunitas Muslim.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Kedang, A. Y., *Op. Cit*

<sup>40</sup> Kazanci, H., *Op. Cit*

<sup>41</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata, *Op. Cit*

<sup>42</sup> Kazanci, H., *Op. Cit*

<sup>43</sup> Sahrasad, Herdi, dan Septa Dinata. *Loc. Cit*

Dampak Islamofobia tidak hanya dirasakan pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis Muslim melalui munculnya rasa takut, keterasingan, dan ketidakamanan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, hubungan Islam dan Eropa bukan hanya fenomena kontemporer yang muncul pasca peristiwa 11 September 2001, tetapi merupakan hasil konstruksi historis yang berkembang melalui konflik Perang Salib, kolonialisme, migrasi Muslim, hingga dinamika politik global modern. Hubungan tersebut membawa pengaruh besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga diwarnai konflik seperti Perang Salib dan kolonialisme yang membentuk prasangka terhadap Islam. Peristiwa 11 September 2001 menjadi faktor utama meningkatnya islamofobia di Eropa. Islam kemudian sering dikaitkan dengan terorisme sehingga memunculkan diskriminasi, stereotip negatif, kebijakan anti-Muslim, dan kekerasan terhadap komunitas Muslim. Islamofobia berdampak pada sulitnya integrasi Muslim di Eropa, munculnya rasa takut dan tidak aman, serta marginalisasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa islamofobia berkembang melalui interaksi antara sejarah, media, politik, dan identitas sosial sehingga memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam membangun hubungan antara komunitas Muslim dan masyarakat Eropa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aniroh, A. "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (2021).
- Bell, David Andreas, Marko Valenta, dan Zan Strabac. "A Comparative Analysis of Changes in Anti-Immigrant and Anti-Muslim Attitudes in Europe: 1990–2017." *Comparative Migration Studies* 9, no. 57 (2021).
- Kazanci, H. *The Rise of Anti-Muslim Racism in Europe*. Anadolu Agency Publications, 2021.
- Kedang, Ambrosius Yustinus. "Internasionalisasi dan Internalisasi Wacana *War on Terror*." *Jurnal Sospol* 3, no. 2 (2017): 21–42.

- Nurdin, M. A. "Islam di Eropa: Mendayung di antara Debat dan Negosiasi." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 155–166.
- Sahasrad, Herdi, dan Septa Dinata. "Muslim Eropa, Terorisme dan Gerakan Anti-Islam di Eropa: Sebuah Refleksi." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 1 (2018): 1–25.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tambunan, Putri Marlen Noviana, dan Ainun Nur Baiti. "Tantangan terhadap Integrasi: Pengaruh Islamofobia terhadap Politik Eropa." *Convergence: Journal of Global Dynamics* (2025): 155–172.
- Tavkheldze, Tatia. "*Historical Origins of European Islamophobia: The Nexus of Islamist Terrorism, Colonialism and the Holy Wars Reconsidered.*" *Journal of the Contemporary Study of Islam* 2, no. 2 (2021).  
<https://contemporarystudyofislam.org/index.php/jcsi/article/view/64/25>
- Uenal, F., R. Bergh, J. Sidanius, A. Zick, S. Kimel, dan J. R. Kunst. "*The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries.*" *Personality and Social Psychology Bulletin* 47, no. 2 (2021): 275–292.
- Zakiya, R. K. E., dan A. Yasin. "Peradaban Islam di Eropa pada Era Kesultanan Turki Utsmani." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43965–43971.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.